



eISSN [3090-6431](#) & pISSN [3090-644X](#)

**SUJUD: JURNAL AGAMA, SOSIAL DAN BUDAYA**

Vol. 2, No. 2, Tahun 2026

[doi.org/10.63822/p0hxnc24](https://doi.org/10.63822/p0hxnc24)

Hal. 1132-1156

Homepage <https://ojs.indopublishing.or.id/index.php/sujud>

## **Israiliyat dalam Tafsir Al-Qur'an**

**Ivan Riky Hardiansyah<sup>1</sup>, Ulil Azmi<sup>2</sup>, Saskia Amanda Putri<sup>3</sup>, Riska Sawitri<sup>4</sup>**

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim, Riau, Indonesia<sup>1-3</sup>

Doktoral Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim, Riau, Indonesia<sup>4</sup>

\* Email:

[ivanriky99@gmail.com](mailto:ivanriky99@gmail.com)<sup>1</sup> [ulila3513@gmail.com](mailto:ulila3513@gmail.com)<sup>2</sup> [saskiaamanda230@gmail.com](mailto:saskiaamanda230@gmail.com)<sup>3</sup> [rizkasawitry@gmail.com](mailto:rizkasawitry@gmail.com)<sup>4</sup>

Diterima: 20-04-2026 | Disetujui: 27-04-2026 | Diterbitkan: 29-04-2026

### **ABSTRACT**

*Israiliyat is one of the elements frequently found in classical qur'anic exegesis literature. Its presence is closely related to the interaction between muslims and jewish-christian traditions, especially during the early period of islamic development. This study aims to examine the nature of israiliyat, its sources, and how exegetes respond to it in interpreting the qur'an. The method used is a library research approach with descriptive-analytical analysis of classical and contemporary tafsir works. The findings indicate that israiliyat can be categorized into three types: those consistent with islamic teachings, those that contradict them, and those whose authenticity is uncertain. Scholars have shown diverse attitudes, ranging from selective acceptance to total rejection. This study highlights the importance of a critical approach in dealing with israiliyat to avoid distortion in understanding the qur'an.*

**Keywords:** *Israiliyat, Qur'anic Exegesis, Mufasssir, Jewish Tradition, Tafsir Criticism*

### **ABSTRAK**

Israiliyat merupakan salah satu unsur penting yang sering di temukan dalam literasi tafsir Al-Qur'an klasik. Kehadirannya tidak terlepas dari interaksi umat islam dengan tradisi yahudi dan nasrani, khususnya pada masa awal perkembangan islam. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji hakikat israiliyat, sumber-sumbernya, serta bagaimana para mufasssir menyikapinya dalam proses penafsiran al-qur'an. Metode yang digunakan adalah studi kepustakaan dengan pendekatan deskriptif-analitis terhadap karya-karya tafsir klasik dan kontemporer. Hasil penelitian menunjukkan bahwa israiliyat terbagi menjadi beberapa kategori, yaitu yang sesuai dengan ajaran islam, yang bertentangan, dan yang tidak dapat dipastikan kebenarannya. Para ulama memiliki sikap yang beragam, mulai dari menerima secara selektif hingga menolaknya secara keseluruhan. Implikasi dari kajian ini menegaskan pentingnya sikap kritis dalam menggunakan israiliyat agar tidak menimbulkan distorsi terhadap pemahaman al-qur'an.

**Kata Kunci:** *Israiliyat, Tafsir Al-Qur'an, Mufasssir, Tradisi Yahudi, Kritik Tafsir*

#### **Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:**

Hardiansyah, I. R., Azmi, U., Putri, S. A., & Sawitri, R. (2026). Israiliyat dalam Tafsir Al-Qur'an. *Sujud: Jurnal Agama, Sosial Dan Budaya*, 2(2), 1132-1156. <https://doi.org/10.63822/p0hxnc24>



## PENDAHULUAN

Kajian tafsir Al-Qur'an merupakan salah satu disiplin ilmu penting dalam studi keislaman yang terus berkembang dari masa ke masa. Dalam proses penafsiran, para mufassir tidak hanya bersandar pada Al-Qur'an dan hadis, tetapi juga memanfaatkan berbagai sumber lain, termasuk riwayat-riwayat yang berasal dari tradisi Yahudi dan Nasrani yang dikenal dengan istilah israiliyat. Kehadiran israiliyat dalam tafsir menjadi fenomena yang tidak terpisahkan, khususnya dalam karya-karya tafsir klasik.

Israiliyat umumnya digunakan untuk menjelaskan kisah-kisah para nabi terdahulu yang di sebutkan secara global dalam Al-Qur'an. Hal ini terjadi karena adanya interaksi antara umat Islam dengan Ahli Kitab, serta masuknya sebagian tokoh mereka ke dalam Islam yang kemudian menyampaikan berbagai riwayat. Namun, tidak semua riwayat israiliyat dapat diterima begitu saja, karena sebagian di antaranya bertentangan dengan ajaran Islam.

Sejumlah penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa penggunaan israiliyat dalam tafsir memiliki implikasi yang kompleks, baik dari sisi metodologi maupun akurasi penafsiran. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji hakikat israiliyat, sumber-sumbernya, serta sikap para mufassir dalam menyikapinya dalam penafsiran Al-Qur'an.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*), yang bertujuan untuk menggali data secara mendalam dan memahami makna di balik fenomena israiliyat dalam tafsir Al-Qur'an, bukan untuk melakukan generalisasi. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada analisis teks dan pemikiran para mufassir terkait penggunaan israiliyat dalam penafsiran.

Studi kepustakaan dilakukan secara sistematis dengan cara mengidentifikasi, menelaah, dan menganalisis berbagai sumber tertulis yang relevan, seperti buku, kitab tafsir klasik dan kontemporer, serta artikel jurnal ilmiah. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan beberapa literatur utama yang berkaitan langsung dengan tema israiliyat, baik dari kitab tafsir, buku ulumul Qur'an, maupun jurnal ilmiah yang memiliki reputasi akademik dan relevansi dengan topik kajian. Literatur yang digunakan juga mempertimbangkan aspek kebaruan (tahun terbit) serta kredibilitas penerbit atau jurnal.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode dokumentasi, yaitu dengan mengumpulkan dan mengkaji berbagai referensi yang berkaitan dengan israiliyat dalam tafsir Al-Qur'an. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan teknik deskriptif-analitis, yaitu dengan mendeskripsikan konsep israiliyat, menelusuri sumber dan sejarah kemunculannya, mengklasifikasikan bentuk-bentuknya dalam tafsir, serta menganalisis secara kritis sikap para mufassir terhadap penggunaannya.

Melalui metode ini, penelitian diharapkan mampu memberikan pemahaman yang komprehensif dan mendalam mengenai peran serta implikasi israiliyat dalam penafsiran Al-Qur'an.



## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Hakikat dan Sumber Israiliyat

Israiliyat secara etimologi merujuk kepada segala sesuatu yang di nisbatkan kepada Bani Israil. Dalam konteks tafsir Al-Qur'an, israiliyat adalah riwayat atau kisah yang berasal dari tradisi Yahudi dan Nasrani yang masuk ke dalam literatur tafsir. Riwayat-riwayat ini umumnya digunakan untuk menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an yang bersifat global, khususnya yang berkaitan dengan kisah para nabi dan umat terdahulu.

Masuknya israiliyat ke dalam tafsir tidak terlepas dari interaksi antara umat Islam dengan Ahli Kitab pada masa awal Islam. Selain itu, terdapat tokoh-tokoh dari kalangan Ahli Kitab yang masuk Islam dan kemudian menyampaikan berbagai riwayat, seperti Ka'b al-Ahbar dan Wahb bin Munabbih. Riwayat tersebut kemudian diadopsi oleh sebagian mufassir sebagai bahan tambahan dalam penafsiran.

Namun demikian, israiliyat sering kali tidak memiliki sanad yang kuat sebagaimana hadis, sehingga keabsahannya perlu dikaji secara kritis sebelum digunakan dalam penafsiran Al-Qur'an.

### 2. Klasifikasi Israiliyat Dalam Tafsir

Para ulama membagi israiliyat ke dalam beberapa kategori berdasarkan tingkat kebenarannya. Pembagian ini bertujuan untuk memberikan pedoman dalam menentukan sikap terhadap riwayat-riwayat tersebut.

Pertama, israiliyat yang sesuai dengan ajaran Islam, yaitu riwayat yang tidak bertentangan dengan Al-Qur'an dan hadis. Riwayat jenis ini dapat diterima sebagai pelengkap.

Kedua, israiliyat yang bertentangan dengan ajaran Islam. Riwayat ini harus di tolak karena dapat merusak akidah dan pemahaman terhadap ajaran Islam.

Ketiga, israiliyat yang tidak diketahui kebenarannya. Terhadap riwayat jenis ini, para ulama mengambil sikap tawaqquf, yaitu tidak menerima dan tidak menolak secara tegas.

### 3. Sikap Ulama terhadap Israiliyat

Sikap ulama terhadap israiliyat menunjukkan adanya perbedaan pendekatan dalam tradisi tafsir. Sebagian mufassir klasik cenderung mencantumkan israiliyat dalam karya mereka tanpa melakukan verifikasi yang ketat. Hal ini bertujuan untuk memberikan penjelasan yang lebih luas terhadap ayat-ayat yang bersifat ringkas.

Namun, terdapat pula ulama yang bersikap lebih selektif dengan menolak riwayat yang bertentangan dengan ajaran Islam. Mereka hanya menerima israiliyat yang tidak bertentangan dengan Al-Qur'an dan hadits.

Dalam perkembangan selanjutnya, ulama kontemporer cenderung lebih kritis dan berhati-hati dalam menggunakan israiliyat. Bahkan, sebagian di antaranya menolak penggunaannya karena dianggap berpotensi menimbulkan distorsi dalam memahami Al-Qur'an.

### 4. Dampak Israiliyat dalam Penafsiran Al-Qur'an

Penggunaan israiliyat dalam tafsir memiliki dampak yang beragam, baik positif maupun negatif. Dari sisi positif, israiliyat dapat memberikan penjelasan tambahan terhadap kisah-kisah dalam Al-Qur'an yang disampaikan secara global.



Namun, dari sisi negatif, israiliyat dapat membawa informasi yang tidak akurat atau bahkan bertentangan dengan ajaran Islam. Hal ini berpotensi menimbulkan kesalahpahaman dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an.

Oleh karena itu, diperlukan sikap selektif dan kritis dalam menggunakan israiliyat agar tidak merusak kemurnian penafsiran Al-Qur'an.

### **5. Peran Israiliyat dalam Tafsir Klasik**

Dalam tafsir klasik, israiliyat memiliki peran yang cukup dominan, terutama dalam tafsir bi al-ma'tsur yang mengandalkan riwayat sebagai sumber utama. Israiliyat digunakan untuk mengisi kekosongan informasi dalam kisah-kisah Al-Qur'an, sehingga tafsir menjadi lebih lengkap dan mudah dipahami.

Penggunaan israiliyat dalam tafsir klasik juga menunjukkan bahwa para mufassir berusaha untuk mengakomodasi berbagai sumber pengetahuan yang tersedia pada masa itu. Mereka tidak hanya mengandalkan Al-Qur'an dan hadis, tetapi juga memanfaatkan informasi dari tradisi lain selama dianggap relevan.

Namun, kelemahan dari pendekatan ini adalah kurangnya kritik terhadap sumber riwayat. Banyak israiliyat yang diterima tanpa verifikasi yang memadai, sehingga berpotensi memasukkan unsur-unsur yang tidak sesuai dengan ajaran Islam. Hal ini menjadi salah satu alasan mengapa pada masa berikutnya muncul kritik terhadap penggunaan israiliyat dalam tafsir.

### **6. Pendekatan Modern dalam Menyikapi Israiliyat**

Dalam kajian tafsir modern, pendekatan terhadap israiliyat mengalami perubahan yang signifikan. Para ulama dan akademisi lebih menekankan penggunaan metode ilmiah dalam menafsirkan Al-Qur'an. Pendekatan ini meliputi analisis bahasa, konteks sejarah, serta relevansi sosial ayat.

Israiliyat tidak lagi dijadikan sebagai sumber utama dalam penafsiran, melainkan hanya sebagai bahan kajian tambahan yang harus diverifikasi secara ketat. Hal ini bertujuan untuk menjaga kemurnian ajaran Al-Qur'an dan memastikan bahwa penafsiran yang dihasilkan memiliki dasar yang kuat.

Selain itu, berkembangnya metode tafsir tematik juga mengurangi ketergantungan terhadap israiliyat. Tafsir tidak lagi berfokus pada cerita, tetapi lebih kepada pemahaman konsep dan pesan yang terkandung dalam Al-Qur'an.

### **7. Urgensi Sikap Kritis terhadap Israiliyat**

Dalam konteks keilmuan modern, sikap kritis terhadap israiliyat menjadi sangat penting. Hal ini disebabkan oleh banyaknya riwayat yang tidak memiliki dasar yang kuat, serta potensi penyebaran informasi yang tidak valid, terutama di era digital.

Sikap kritis ini mencakup kemampuan untuk memverifikasi sumber, memahami konteks, serta menilai kesesuaian dengan ajaran Islam. Dengan sikap ini, umat Islam dapat menghindari kesalahan dalam memahami Al-Qur'an dan tetap menjaga kemurnian ajarannya.

Selain itu, sikap kritis juga penting untuk mengembangkan tradisi keilmuan yang sehat dan bertanggung jawab. Tafsir Al-Qur'an tidak hanya membutuhkan pemahaman tekstual, tetapi juga analisis yang mendalam dan rasional.



## SIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa israiliyat merupakan salah satu unsur yang memiliki peran dalam tradisi tafsir Al-Qur'an, khususnya dalam karya-karya tafsir klasik. Kehadirannya tidak terlepas dari interaksi historis antara umat Islam dengan tradisi Yahudi dan Nasrani pada masa awal perkembangan Islam. Israiliyat digunakan oleh sebagian mufassir sebagai pelengkap dalam menjelaskan ayat-ayat yang bersifat global, terutama yang berkaitan dengan kisah para nabi dan umat terdahulu. Berdasarkan kajian yang dilakukan, israiliyat dapat diklasifikasikan ke dalam tiga kategori, yaitu yang sesuai dengan ajaran Islam, yang bertentangan, dan yang tidak dapat dipastikan kebenarannya. Perbedaan sikap para ulama terhadap israiliyat menunjukkan adanya variasi pendekatan dalam tradisi tafsir, mulai dari penerimaan secara selektif hingga penolakan secara keseluruhan.

Kesimpulan ini menegaskan pentingnya sikap kritis dan selektif dalam menggunakan israiliyat agar tidak menimbulkan distorsi dalam memahami makna ayat Al-Qur'an. Oleh karena itu, diperlukan kehati-hatian dalam menempatkan israiliyat sebagai sumber penafsiran, dengan tetap merujuk pada prinsip-prinsip dasar dalam Islam. Penelitian ini juga merekomendasikan adanya kajian lanjutan yang lebih mendalam mengenai metodologi tafsir yang mampu meminimalkan penggunaan riwayat yang tidak valid, sehingga dapat menghasilkan penafsiran yang lebih akurat dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Dhahabi, Muhammad Husain. *Al-Tafsir wa al-Mufasssirun*. Kairo: Dar al-Hadith, 2005.
- Al-Qattan, Manna'. *Mabahith fi 'Ulum al-Qur'an*. Beirut: Muassasah al-Risalah, 1998.
- Al-Suyuti, Jalal al-Din. *Al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an*. Beirut: Dar al-Fikr, 2004.
- Al-Tabari. *Jami' al-Bayan fi Ta'wil al-Qur'an*. Beirut: Muassasah al-Risalah, 2000.
- Ibn Kathir. *Tafsir al-Qur'an al-'Azim*. Beirut: Dar al-Fikr, 1999.
- Muslim, Mustafa. *Mabahith fi Tafsir al-Mawdu'i*. Damaskus: Dar al-Qalam, 2000.
- Shihab, M. Quraish. *Membumikan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan, 2007.
- Saeed, Abdullah. *Interpreting the Qur'an: Towards a Contemporary Approach*. London: Routledge, 2006.
- Rahman, Fazlur. *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*. Chicago: University of Chicago Press, 1982.
- Abu Zayd, Nasr Hamid. *Mafhum al-Nass*. Kairo: Markaz al-Thaqafi al-'Arabi, 1990.
- Goldziher, Ignaz. *Madhahib al-Tafsir al-Islami*. Beirut: Dar Iqra', 1983.
- Von Denffer, Ahmad. *'Ulum al-Qur'an: An Introduction to the Sciences of the Qur'an*. Leicester: Islamic Foundation, 1994.